



HUBUNGAN FATHER INVOLVEMENT DENGAN RESILIENSI REMAJA

Annisa Azkia Rahmi¹, Triave Nuzila Zahri^{2*}, Indah Sukmawati³, Febri Wandha Putra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Indonesia

triavenuzila@fip.unp.ac.id

Abstrak

Masih banyaknya remaja yang memiliki resiliensi belum cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari remaja yang pesimis terhadap masa depannya, tidak percaya akan kemampunnya dan sulit melihat sisi positif dari sebuah masalah. Faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi remaja diantaranya faktor dari dalam diri dan faktor pendukung dari luar seperti keluarga. Salah satu faktor penting dalam keluarga yang mempengaruhi resiliensi remaja adalah ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan resiliensi remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive stratified random sampling* sehingga diperoleh 286 orang. Skala yang digunakan adalah skala *father involvement* dan resiliensi remaja. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi remaja dan *father involvement* berada pada kategori sedang serta menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai r hitung sebesar 0,460 dengan signifikansi 0,000. Artinya semakin tinggi *father Involvement* maka cenderung semakin tinggi resiliensi remaja. Oleh karena itu perlunya meningkatkan keterlibatan ayah untuk meningkatkan resiliensi remaja.

Keywords: *Father Involvement, Resiliensi Remaja, Layanan BK*

Abstract

Many adolescents still lack resilience. This is evident in their pessimism about their future, their lack of confidence in their abilities, and their difficulty seeing the positive side of problems. Factors that can influence adolescent resilience include internal factors and external supporting factors, such as family. One important factor within the family that influences adolescent resilience is the father. This study aims to determine the relationship between father involvement and adolescent resilience. This study used a quantitative approach with correlational analysis. The sample was obtained through purposive stratified random sampling, resulting in 286 individuals. The scales used were the father involvement and adolescent resilience scales. Data analysis was conducted using descriptive and correlational analyses. The results showed that adolescent resilience and father involvement were in the moderate category and exhibited a positive and significant relationship with an r value of 0.460 and a significance level of 0.000. This means that higher father involvement tends to increase adolescent resilience. Therefore, increasing father involvement is necessary to improve adolescent resilience.

Keywords: *Father Involvement, Adolescent Resilience, Guidance and Counseling Services*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Jalan Prof. Dr Hamka, Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

Email : triavenuzila@fip.unp.ac.id

Phone : 082248195199

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi yang penting dalam perkembangan individu. Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan fisik, emosional, kognitif dan sosial yang akan menjadi masalah jika tidak dikelola dengan baik (Santrock, 2007). Berbagai tantangan juga banyak terjadi pada masa ini karena adanya perubahan-perubahan tersebut. Bagi remaja keadaan yang dapat menjadi sumber stres dan tekanan yaitu masalah pertemanan, masalah keluarga, media sosial dan juga masalah akademik (Wahyuni & Wulandari, 2021). Remaja dapat menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap stresor dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga ketika remaja dihadapkan pada kondisi-kondisi yang buruk, kondisi tidak menyenangkan atau kondisi yang penuh tekanan dibutuhkan daya tahan (Romeo, 2015). Kurangnya keterampilan sosial juga akan menjadi sumber masalah bagi remaja. Remaja memiliki empati yang rendah maka ia akan kesulitan memahami perasaan orang lain yang mengakibatkan sering terjadi salah persepsi dan konflik dengan orang lain (Rismi et al., 2022)

Setiap remaja perlu memiliki ketahanan karena merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan dikuatkan dalam menghadapi kesulitan yang dilami dalam hidup (Grotberg, 1995). Kemampuan ini dikenal sebagai ketahanan psikologis atau resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan dalam mengendalikan tekanan, kesengsaraan atau trauma dengan melakukan respon yang sehat dan tetap produktif dalam kehidupan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2003). Resiliensi memiliki fungsi yang penting bagi remaja dalam menjalani kehidupan. Remaja dengan resiliensi yang tinggi akan terhindar dari konsekuensi negatif tambahan setelah mengalami peristiwa buruk dalam kehidupannya. Selain itu resiliensi yang tinggi akan meningkatkan kemampuan remaja dalam menghadapi kehidupan serta meningkatkan kemampuan untuk berkembang dengan lebih baik (Wirastania & Farid, 2021). Sebaliknya remaja dengan resiliensi rendah cenderung menjadi tidak berdaya sehingga akan kesulitan bertahan menghadapi situasi yang sulit atau menghadapi tantangan (Wahyuni & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, resiliensi menjadi penting untuk melakukan adaptasi positif atau untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan mental, saat mengalami kesulitan (Abiola & Udofia, 2011).

Idealnya seorang remaja memiliki resiliensi yang memadai ketika menghadapi setiap tantangan kehidupan, namun beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa remaja memiliki resiliensi yang kurang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Mawarti & Mutmainnah (2020) dengan judul Analisis Tingkat Ketangguhan Remaja di SMA N 5 Kota Jambi, ditemukan bahwa resiliensi remaja di SMU 5 Kota Jambi berada pada kategori kurang baik, dengan persentase 86,6 %. Penelitian yang

dilakukan oleh Shintia & Maharani (2021) dengan judul Kemampuan Resiliensi Individu dalam Menghadapi *Psychological Distress* Siswa-Siswi SMA Jakarta di Masa Pandemi Covid-19, ditemukan bahwa resiliensi siswa berada pada kategori rendah, dengan persentase 77,6%. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti, Syakina, Fataya & Rahmawati (2023) dengan judul Resiliensi pada Siswa-Siswi Pra Remaja, ditemukan bahwa resiliensi siswa pra-remaja berada pada kategori sedang dengan persentase 47,3%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *I have, I am, dan I can*. *I have* adalah faktor pendukung yang berasal dari luar seperti mempunyai teman atau keluarga yang dapat dipercaya. *I am* adalah faktor yang berasal dari kekuatan dalam diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, empati terhadap orang lain, percaya diri, optimis, dan penuh harapan. *I can* adalah faktor yang berasal dari keterampilan emosional dan pemecahan masalah seperti menciptakan ide dan inovasi baru (Grotberg, 1995). Salah satu faktor penting dalam keluarga yang mempengaruhi resiliensi adalah ayah. Keterlibatan ayah akan bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, psikologis dan sosial emosional (Ngewa, 2019). Remaja yang memiliki kedekatan hubungan dengan ayah akan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi tantangan hidup dan stres (Rosenberg & Wilcox, 2006). Keterlibatan ayah juga berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan mental dan kinerja akademis melalui strategi *coping* yang efektif (Sinulingga et al., 2024).

Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan remaja dapat menyediakan dukungan emosional, bimbingan dan model peran yang kuat yang semuanya merupakan elemen kunci dalam membangun resiliensi (Nasith, 2023). Ayah dalam kehidupan remaja berperan sebagai pelindung, penyedia kebutuhan, pendisipin, pengajar dan pemberi perhatian dan kasih sayang (Parmanti & Purnamasari, 2015). Keterlibatan ayah secara aktif dalam kehidupan anak disebut juga dengan *father involvement*. Keterlibatan ayah dalam kehidupan akan mempengaruhi tingkat resiliensi remaja. Keterlibatan ayah mempengaruhi resiliensi dapat diketahui dari penelitian Kotchuck dan Parke & Swain yang dirangkum oleh Allen & Daly (2007) terkait dampak keterlibatan ayah, dinyatakan bahwa remaja yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan lebih mampu menangani situasi aneh, lebih tangguh dalam menghadapi situasi menegangkan, dan lebih percaya diri dalam mencoba berbagai hal baru. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2020) ditemukan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh sebesar 46,3% pada resiliensi remaja.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan

pentingnya resiliensi untuk dapat lebih siap secara psikologis ketika terjadi keadaan yang sulit dan penuh tekanan. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran orangtua terkait pentingnya keterlibatan ayah baik secara fisik maupun emosional bagi perkembangan anak dari aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih lanjut berkaitan dengan hubungan keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan resiliensi remaja.

METODE

Pendekata yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasional yang bertujuan nutuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan resiliensi remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Bukittinggi tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 1001 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive stratified random sampling* sehingga diperoleh sebanyak 286 orang sampel. Adapun karakteristik pemilihan subjek dalam penelitian ini, yaitu siswa yang masih memiliki ayah dan tinggal bersama ayah atau kedua orangtua. Data diperoleh dengan menyebarkan instrument penelitian yang telah dirancang serta dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Data dianalisis menggunakan teknik statistic deskriptif korelasional dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah
X	93 orang
XI	106 orang
XII	87 orang
Total	286 orang

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala *Father Involvement* dan Skala Resiliensi Remaja. Skala ini diuji validitas dan reliabilitas sebelum disebarluaskan kepada responden untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson, sehingga didapatkan hasil sebanyak 37 item valid untuk skala resiliensi remaja dan 29 item valid untuk skala father involvement. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dengan *father involvement* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,938 dan resiliensi remaja sebesar 0,863, yang masuk pada kategori reliabel. Selanjutnya uji normalitas, dilakukan dengan tujuan mengetahui data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2013). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. $0,051 > 0,05$,

maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

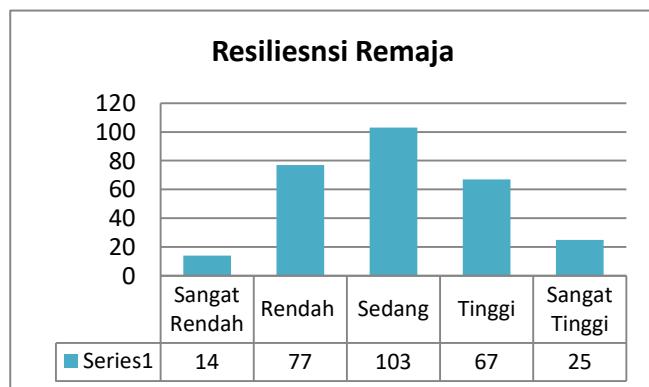
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini analisis deskriptif dan korelasional. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel (Nasution, 2017). Analisis deskriptif dilakukan untuk memahami karakteristik setiap variable secara terpisah termasuk *mean*, standar deviasi, frekuensi dan persentase. Dengan begitu dapat diidentifikasi pola kecenderungan, dan potensi masalah dalam data sebelum melakukan analisis korelasi yang lebih kompleks.

Tabel 2. Frekuensi Distribusi dan Persentase Resiliensi Remaja

Interval	f	%	Kategori
≥ 157	25	8,74	Sangat Tinggi
143 - 156	67	23,43	Tinggi
129 - 142	103	36,01	Sedang
115 - 128	77	26,92	Rendah
≤ 114	14	4,90	Sangat Rendah
Total	286	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa skor keseluruhan resiliensi remaja berada pada kategori sedang, dapat dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 1. Frekuensi Distribusi Resiliensi Remaja

Berdasarkan tabel 2 diketahui skor resiliensi remaja secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan *mean* 136,18, standar deviasi 13,85 dan persentase 73,61%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi remaja siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa remaja sudah cukup mampu bertahan, mengatasi dan bangkit kembali dalam kondisi sulit, namun masih perlu ditingkatkan.

Tabel 3. Resiliensi Remaja Berdasarkan Aspek

Aspek	Jumlah	Max	Min	Mean	SD
<i>Emotion Regulation</i>	5958	29	10	20,83	3,02
<i>Impulse Control</i>	4527	20	9	15,83	2,10
<i>Optimism</i>	5574	25	11	19,49	2,70

<i>Causal Analysis</i>	6172	29	11	21,58	2,82
<i>Empathy</i>	6453	30	15	22,56	3,14
<i>Self Efficacy</i>	6167	30	12	21,56	3,03
<i>Reaching Out</i>	4097	20	6	14,33	2,41

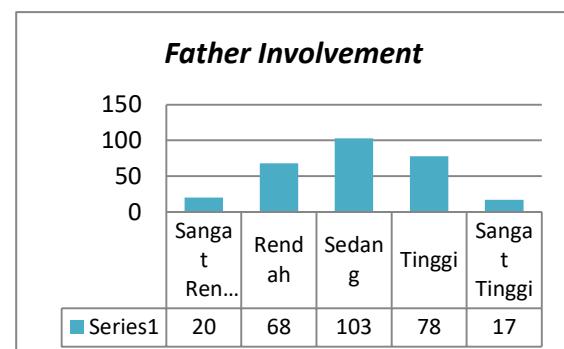
Berdasarkan tabel 3 aspek paling rendah yaitu *reaching out*, *impulse control*, *optimism*, dan *emotion regulation*. Pada aspek *reaching out* dengan nilai *mean* 14,33 dan standar deviasi 2,41 menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah berani mencari bantuan apabila mengalami kesulitan, namun masih banyak remaja yang memilih diam dan memendam masalah saat mengalami kesulitan. Selanjutnya pada aspek *impulse control* nilai *mean* 15,83 dan standar deviasi 2,10 menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan tekanan yang muncul dari dalam diri dengan sangat baik. Namun berdasarkan data di atas diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu dalam mengendalikan dorongan dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Aspek *optimism* memiliki nilai *mean* 19,49 dan standar deviasi 2,70 menunjukkan bahwa sebagian remaja yakin akan masa depan yang lebih baik dan cemerlang, namun masih banyak siswa yang belum memiliki keyakinan akan masa depan yang lebih baik dan cemerlang.

Aspek *reaching out* memproleh skor yang paling rendah disbanding aspek-aspek resiliensi lainnya. *Reaching out* mencakup kemampuan mengambil hal positif dan keberanian mencari bantuan saat mengalami kesulitan. Setiap remaja membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, karena psikologis dan emosionalnya akan lebih rendah apabila terus menanggung beban sendirian (Sukmawati, Neviyarni, Karneli, & Netrawati, 2019). Oleh sebab itu untuk meningkatkan resiliensi remaja dapat diberikan layanan konseling perorangan bagi remaja dengan resiliensi rendah dan sangat rendah, agar mereka segera mendapatkan bantuan.

Tabel 4. Frekuensi Distribusi dan Persentase *Father Involvement*

Interval	f	%	Kategori
≥ 138	17	5,95	Sangat Tinggi
119 - 137	78	27,27	Tinggi
100 - 118	103	36,01	Sedang
81 - 99	68	23,78	Rendah
≤ 80	20	6,99	Sangat Rendah
Total	286	100	

Berdasarkan tabel 4, dikatahui skor keseluruhan *father involvement* berada pada kategori sedang, dapat dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 2. Frekuensi Distribusi *Father Involvement*

Berdasarkan tabel 4, diketahui skor *father involvement* secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan *mean* 109,38, standar deviasi 18,92 dan persentase 75,44%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi remaja siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa remaja cukup mendapatkan keterlibatan ayah, namun masih perlu ditingkatkan.

Tabel 5. *Father Involvement* Berdasarkan Aspek

Aspek	Jumlah	Max	Min	Mean	SD
<i>Responsivity</i>	10929	50	16	38,21	7,02
<i>Behavioral Engagement</i>	9501	45	17	33,22	5,93
<i>Affective Involvement</i>	10854	50	15	37,95	7,02

Pada aspek *responsivity* nilai *mean* 38,21 dan standar deviasi 7,02 menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah sangat merasakan cukup kasih sayang, kehangatan dan sikap supportif dari ayahnya, namun masih banyak siswa yang kurang mendapat kasih sayang, kehangatan dan sikap supportif dari ayahnya. Aspek *behavioral engagement* dengan nilai *mean* 33,22 dan standar deviasi 5,93 menunjukkan bahwa sebagian remaja mendapatkan cukup keterlibatan ayah dalam kegiatan sehari-harinya baik itu kegiatan di rumah maupun di sekolah, namun masih banyak remaja yang ayahnya kurang terlibat dalam kegiatan sehari-harinya baik di rumah maupun di sekolah. Aspek *affective involvement* dengan nilai *mean* 37,95 dan standar deviasi 7,02 menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah merasakan cukup perhatian dan menerima perasaan bangga dari ayahnya, namun masih banyak remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan perasaan bangga dari ayahnya.

Tabel 6. Analisis Deskriptif Resiliensi Remaja dan *Father Involvement*

Variabel	N	Max	Min	Total	Rata-Rata	SD
Resiliensi Remaja	286	178	92	38948	136,18	13,85
<i>Father Involvement</i>	286	145	54	31284	109,38	18,92

Hasil analisis deskriptif menunjukkan resiliensi remaja memiliki nilai *mean* sebesar 136,18 dengan standar deviasi 13,85, nilai minimum 92 dan nilai maksimum 178. Sementara itu variable *father involvement* memiliki nilai *mean* 109,38 dengan standar deviasi 18,92, nilai minimum 54 dan nilai maksimum 145. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif pada variable resiliensi remaja dan *father involvement* berada pada kategori sedang.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi pada kedua variable penelitian untuk menguji hubungan antara variable X dan Y yaitu variable resiliensi remaja dan *father involvement*. Dalam penelitian ini untuk uji korelasi digunakan *Product Moment Correlation*, yang bertujuan untuk melukiskan hubungan dua buah variabel yang sama-sama berjenis interval.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

		Resiliensi Remaja	<i>Father Involvement</i>
Resiliensi Remaja	Pearson Correlation	1	.460**
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	286	286
<i>Father Involvement</i>	Pearson Correlation	.460**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	286	286

Kedua variabel dapat dikatakan berkorelasi jika nilai signifikansi < dari 0,05. Hasil uji korelasi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat korelasi antara *father involvement* dengan resiliensi remaja. Berdasarkan pedoman koefisien korelasi, nilai $r = 0,460$ memiliki tingkat korelasi sedang. Artinya Ha diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *father involvement* dengan resiliensi remaja. Semakin tinggi tinggi *father involvement*, maka cenderung semakin tinggi resiliensi remaja. Sebaliknya semakin rendah *father involvement*, maka cenderung semakin rendah resiliensi remaja. Tingkat *father involvement* dan resiliensi remaja secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan persentase 73,61% untuk resiliensi remaja dan 75,44% untuk *father involvement*. Hal ini bermakna bahwa sebagian remaja cukup mendapatkan keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menggambarkan bahwa remaja sudah merasakan kehadiran, kasih sayang, dan merasa diinginkan oleh ayahnya, namun tidak selalu. Sejalan dengan hasil resiliensi remaja yang juga sedang, artinya remaja sudah cukup mampu bertahan, mengatasi dan bangkit kembali dalam kondisi sulit, namun masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinulingga, Darmayanti, & Fadilah (2024) yang

mengemukakan bahwa *father involvement* berpengaruh positif terhadap resiliensi siswa dengan koefisien 0,489. Ikatan ayah dan anak mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stres atau frustasi yang berkaitan dengan resiliensi sehingga lebih berani mencoba hal baru (Lestari, Nursetiawati, & Utami, 2015). Selain *father involvement* resiliensi remaja dapat dipengaruhi oleh usia dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1996) yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya perkembangan remaja, akan terjadi perbaikan pada perilaku emosional. Remaja semakin menyadari siklus emosi yang dialaminya sehingga meningkatkan kemampuan dalam meregulasi emosi dan *impulse control* yang merupakan aspek-aspek resiliensi (Gina & Fitriani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini Guru BK dapat memberikan layanan-layanan BK di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan formal diselenggarakan untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangannya (Syukur et al., 2019). Layanan yang dapat diberikan di antaranya layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling perorangan. Layanan informasi dengan materi pentingnya mengendalikan dorongan dalam diri, pentingnya bersikap optimis dan pentingnya mengembangkan regulasi emosi. Layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas tentang mengelola emosi saat situasi sulit, berani mencari bantuan saat kesulitan serta mengembangkan pikiran positif. Layanan konseling perorangan dengan memanggil siswa yang memiliki resiliensi rendah dan sangat rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *father involvement* dan resiliensi remaja, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan resiliensi remaja berada pada kategori sedang dengan persentase 73,61%, artinya sebagian siswa remaja sudah memiliki resiliensi yang cukup. Hal ini menggambarkan bahwa remaja sudah cukup mampu bertahan, mengatasi dan bangkit kembali dalam kondisi sulit, namun masih perlu ditingkatkan. Kemudian *father involvement* juga berada pada kategori sedang dengan persentase 75,44%. Artinya sebagian remaja cukup mendapatkan keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menggambarkan bahwa remaja sudah merasakan kehadiran, kasih sayang, dan merasa diinginkan oleh ayahnya, namun tidak selalu. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *father involvement* dan resiliensi remaja, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,460 dengan tingkat signifikansi $< 0,000$. Artinya semakin tinggi *father involvement*, maka cenderung semakin tinggi resiliensi remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin

rendah *father involvement* maka cenderung semakin rendah resiliensi remaja. Temuan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam kehidupan remaja. Guru BK dapat memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling perorangan sebagai upaya meningkatkan resiliensi remaja. Ayah dapat lebih melibatkan diri lagi dalam kegiatan remaja baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiola, T., & Udochia, O. (2011). Psychometric Assessment of the Wagnild and Young's Resilience Scale in Kano, Nigeria. *BMC Research Notes*, 4(509). <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-509>
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). *The Effects of Father Involvement: An Updated Summary of the Evidence*. 1–27. http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf
- Gina, F., & Fitriani, Y. (2023). *Modul Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Remaja*. Eureka Media Aksara.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. Bernard van Leer Foundation.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Metasari & Muslichah (trans.)). Erlangga.
- Lestari, W., Nursetiawati, S., & Utami, V. (2015). Hubungan antara Keterlibatan Ayah Dengan Pembentukan Karakter pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 4(1), 36–43.
- Mawarti, I., & Mutmainnah, M. (2020). Analisis Tingkat Ketangguhan Remaja di SMAN 5 Kota Jambi. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(1), 105–114.
- Melani Aprianti, Dina Syakina, Heni Nur Fataya, & Utari Rahmawati. (2023). Resiliensi pada Siswa-Siswi Pra-Remaja. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 30–39. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6377>
- Nasith, A. (2023). Pengaruh Father Involvement (Kedekatan Ayah-Anak) dan Religiusitas dalam Keluarga terhadap Resiliensi Remaja dalam Pergaulan Bebas. *Jurnal Social Library*, 3(3), 249–259. <https://doi.org/10.51849/sl.v3i3.216>
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 49–55.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal InSight*, 17(2), 81–90.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Three Rivers Press.
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan Kelompok dalam Pemahaman Nilai Empati untuk Meningkatkan Sikap Prosozial Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14–19. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Romeo, R. D. (2015). Perspectives on Stress Resilience and Adolescent Neurobehavioral Function. *Neurobiology of Stress*, 1(1), 128–133. <https://doi.org/10.1016/j.ynstr.2014.11.001>
- Rosenberg, J., & Wilcox, W. B. (2006). *The Importance of Father in the Healthy Development of Children*. Department of Health & Human Services USA.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (B. Widya Sinta (trans.)). Erlangga.
- Shintia, & Maharani, W. (2021). Kemampuan Resiliensi Individu dalam Menghadapi Psychological Distress Siswa-Siswi SMA Jakarta di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 1(1), 45–54.
- Sinulingga, R. S., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). *Pengaruh Father Involvement terhadap Resiliensi dan Stres Akademik Siswa*. 10(2), 1156–1172. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2231>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sukmawati, I., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2019). Penilaian dalam Konseling Kelompok Gestalt. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 40–43. <https://doi.org/10.29210/02267jpgi0005>
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher.
- Wahyuni, E., & Wulandari, V. S. (2021). Resiliensi Remaja dan Implikasinya terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 79–88. <https://doi.org/10.21009/insight.101.10>
- Wirastania, A., & Farid, D. A. M. (2021). Efektivitas Konseling Realita Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 9–13. <https://doi.org/10.52657/jfk.v7i1.1292>